



Relasi Kuasa Atas Tubuh Perempuan dalam Film Imperfect (Kajian Semiotika Peirce)

Botwinnik Daniel Hamonangan¹, Sri Suwartiningsih², Seto Herwandito³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: bobgultom17@gmail.com, sri.suwartiningsih@uksw.edu, seto.herwandito@uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-07 Keywords: <i>Women; Appearance; Imperfect; Beauty.</i>	The aim of this research is to analyze signs and meanings regarding power relations and the female body portrayed in the film "Imperfect," using Peirce's semiotic approach, and to explore implied feminist concepts in the narrative. This study adopts a descriptive qualitative approach, collecting primary data from the film "Imperfect" and secondary data from textbooks to strengthen arguments. Data analysis is conducted by applying Peirce's semiotic theory to interpret signs, objects, and interpretants in the film "Imperfect." The research findings indicate that the film depicts societal pressure on women's appearance, with scenes featuring Rara without makeup and her overweight body drawing attention. Peirce's semiotic analysis highlights power relations that control and judge the female body, illustrating patriarchal dynamics influencing perceptions and expectations of women's physical appearance. The implications of this research underscore the need for a change in beauty paradigms to liberate women from unrealistic pressures and expectations, providing full autonomy over their bodies.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-07 Kata kunci: <i>Perempuan; Penampilan; Imperfect; Kecantikan.</i>	Penelitian ini bertujuan sebagai analisis tanda dan makna tentang relasi kuasa dan tubuh perempuan yang ditampilkan dalam film Imperfect, dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, serta menggali konsep feminisme yang tersirat dalam naratif tersebut. Peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data primer dari film Imperfect dan data sekunder dari buku teks untuk memperkuat argumen. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori semiotika Pierce untuk menginterpretasikan sign, object, dan intrepant dalam film Imperfect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Imperfect" menggambarkan tekanan sosial terhadap penampilan perempuan, dengan adegan Rara tanpa makeup dan tubuh gemuknya menjadi pusat perhatian. Analisis semiotika Pierce menyoroti relasi kuasa yang mengontrol dan menghakimi tubuh perempuan, serta mengilustrasikan dinamika patriarki yang memengaruhi persepsi dan ekspektasi terhadap penampilan fisik perempuan. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya perubahan dalam paradigma kecantikan untuk membebaskan perempuan dari tekanan dan ekspektasi yang tidak realistis, serta memberikan otonomi penuh atas tubuh mereka.

I. PENDAHULUAN

Film ialah sebuah karya seni budaya yang disusun dalam bentuk audio visual berdasarkan kaidah sinematografi dan mampu menjadi media komunikasi massa. Film dinilai menjadi media komunikasi massa sebab menghasilkan berbagai bentuk komunikasi melalui saluran sebagai penghubung komunikator dan komunikan dengan massal, artinya ini memiliki jumlah yang besar dan tersebar dimanapun, memiliki sifat khalayak yang anonim dan heterogen, kemudian memiliki suatu efek. Berbagai konsep dan ideologi yang dibangun dalam sebuah film dapat membentuk suatu kontruksi baru dalam lingkungan sosial hingga membuat film dinobatkan sebagai salah satu budaya populer. Sehingga

dapat dikatakan kini film mampu mempengaruhi bahkan menjerumuskan penontonnya.

Film ialah sebuah bentuk komunikasi yang bisa memberikan pengaruh satu pikiran dengan pikiran lain. Penjelasan keadaan yang ada pada film memiliki pesan mengenai beberapa aspek budaya, dan memiliki bentuk pikiran berbagai permasalahan terhangat atau sedang diperbincangkan khalayak umum. Saat ini ada berbagai film yang memiliki banyak tema dan berisikan kritik sosial pada berbagai permasalahan pada lingkungan masyarakat, bahkan temanya memiliki sifat yang kompleks seperti gender dan seksualitas hingga politik juga banyak dipilih oleh para pembuat film. Salah satu isu sosial yang mulai banyak di munculkan pada film adalah terkait feminisme.

Wacana terkait seksualitas dan perempuan masih menjadi topik yang menarik dalam diperbincangkan, sebab tidak terlepas dari pemikiran feminis yang mulai banyak digaungkan di berbagai media. Feminisme muncul diawali dari adanya persepsi perihail ketimpangan posisi kaum perempuan dan menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kuasa perempuan dalam hal ini merujuk pada kekuasaan atas pemikiran dan tubuh yang mereka miliki. Perempuan dinilai sebagai penggantung diri terhadap penilaian orang lain saat akan menilai dan mengukur pengalaman mereka terkait dengan tubuh. Tuntutan sosial yang mementingkan penampilan fisik ini serta upaya penyamaan pada karakteristik dijadikan sebagai pengukuran penampilan fisik ideal (Anastasia, 2006). Konstruksi sosial di masyarakat terkait dengan idealisasi pencitraan tubuh dan seksualitas lah yang memposisikan perempuan menjadi objek seksualitas bagi laki-laki. Hingga pengaruh kultur social yang kuat tersebut memposisikan perempuan untuk tidak memiliki kuasa atas tubuh mereka sendiri.

Tubuh ialah semua struktur fisik organisme manusia, dimana ada bentuk tubuh yang terlihat ataupun tidak. Sebab pada tubuh seseorang diantaranya ada jiwa serta raga. Menurut pandangan filsuf terkenal Nietzsche menjelaskan dimana tubuh tidak hanya bisa digunakan serta dialami melalui berbagai upaya, bahwa hasrat bisa diubah dari interpretasi budaya, bahwa semua aspek tubuh bisa dengan keseluruhan diperbarui oleh teknik yang cocok, yakni tubuh yang lunak bisa ditempa dan ditundukkan (Santoso dkk, 2006). Hal ini sesuai dengan apa yang dibicarakan Foucault, bahwa tubuh bisa menjadi kekuatan terbaik, apabila tubuh tersebut ada pada ketundukan atau produktif. Tubuh dengan langsung berperan pada bidang politis, sebab berhubungan pada kuasa yang menyentuk tubuh, artinya yakni mereka menginvestasikan, melatih, menandai, melakukan tugas, memaksa, dan menjalankan beberapa tata tertib yang ada (Santoso dkk, 2006).

Penelitian terdahulu tentang relasi kuasa dari Michel Foucault atas tubuh sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Nirmalawati yang berjudul *Tubuh, seksualitas, dan relasi kuasa dalam seri sex and the city* dari penelitian tersebut mendapati hasil yaitu para tokoh utama menampilkan tubuhnya sesuai dengan keinginan subjek-subjek di luar mereka para laki-laki. Tubuh mereka melakukan upaya modifikasi menjadi tubuh yang patuh pada kriteria positif maupun mitos

kecantikan. Berbagai seksualitas yang diperbincangkan ada menjadi sifat seseorang. Semua tokoh mempunyai pendapat yang sama bahwa seksualitas apapun bisa diterapkan sepanjang individu mau dan dapat menjalankannya, tanpa adanya pihak lain yang diperbolehkan melarang dan sebaliknya memaksakan suatu seksualitasnya. Tubuh dan seksualitas perempuan biasanya dinilai sebagai ajang persaingan. Para laki-laki biasanya memaksakan kehendaknya atas seksualitas dan tubuh dari seorang wanita, dan meninggalkan mereka, saat mereka tidak bisa mengikuti apa yang mereka harapkan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nafila (2021) *Analisis Wacana Kritis Film Little Women Karya Greta Gerwig Berdasarkan Perspektif Michel Foucault* maka di dapatkan hasil bahwa (1) ciri episteme terhadap praktik relasi kekuasaan dan pengetahuan dengan ciri wanita yang kaya dengan berbagai cara; dan (2) bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa: (a) pikiran dan perasaan dengan tiga dampak pada tokoh; (b) perkataan dengan dua dampak pada tokoh; serta (c) perbuatan dengan tiga dampak pada tokoh.

Pada dasarnya tubuh dipahami sebagai milik semua orang, bukan milik publik ataupun kelompok, sebab yang memiliki hak menjaga dan mengatur tubuh ialah pemiknnya bukan orang lainnya. Tetapi tidak seperti itu, pada nyatanya yang ada sekarang banyak rasa gelisah akan kekuasaan tubuh. Ketika gender secara sosial dikonstruksi, membuat secara seks definisi laki-laki dan perempuan mempengaruhi pada peran dimana laki-laki dominan serta perempuan tunduk dalam seksualitasnya. Hal ini kemudian memunculkan terjadinya diskriminasi atas seksualitas, perempuan dianggap inferior dalam seks karena tidak memiliki kekuasaan, yang dianggap memiliki kekuasaan hanyalah laki-laki (*superior*). Bartky seorang profesor filsafat dan studi gender dari University of Illinois, menemukan bahwa terdapat praktik-praktik disipliner yang tidak sama dari tubuh laki-laki ataupun perempuan. Tubuh perempuan dinilai tunduk pada praktek disipliner daripada laki-laki. Praktiknnya ini memberikan hasil tubuh yang pada penampilan dan gerakannya bersifat feminim. Pendapat Bartky ada tiga kategori praktik disipliner pada tubuh perempuan: 1) praktik disipliner yang bertujuan untuk dengan ukuran tertentu dan konfigurasi general; 2) persoalan gestur; dan 3) tubuh yang diarahkan pada tampilan luar yang penuh polesan (*an ornamented surface*). Ketiga disiplin itu

memproduksi tubuh perempuan yang kerap memandang dirinya lebih rendah dan merasa selalu kurang (Bartky, 1990 dalam Zaidan, 2020).

Gambaran atas bentuk relasi kuasa dan tubuh pada perempuan tersebut mulai banyak ditampilkan dalam berbagai media termasuk dalam film. Film disamping sebagai media hiburan, kini telah banyak digunakan sebagai media penyampai pesan dan tanda tersirat mengenai kritik atas suatu isu sosial salah satunya isu terkait feminisme. Salah satu film yang menunjukkan adanya relasi kuasa atas tubuh perempuan adalah film berjudul *Imperfect*. Film ini disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diadaptasi dari buku yang berjudul sama yang ditulis oleh Meira Anastasia. *Imperfect* bercerita tentang kisah perjalanan hidup Rara, seorang gadis yang memiliki tubuh yang gemuk dan berkulit sawo matang yang mencoba melawan bully, body shaming, dan beauty standard di lingkungannya. Rara yang lahir dari rahim seorang model sukses di era 90-an membuatnya harus menjalani hidup penuh tekanan lantaran seringkali menerima perilaku body shaming dan juga dibandingkan dengan adiknya yang memiliki perbedaan fisik yang signifikan. Beberapa karakter penting dalam film *Imperfect* di antaranya ada: Rara sebagai pemeran utama, Lulu sebagai adik kandung Rara, Debby sebagai Ibu Rara, Fey sebagai teman dekat Rara, Dika sebagai pacar Rara, dan George sebagai pacar Lulu. Adapun cuplikan film *Imperfect* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kondisi Rara Ketika Bangun Tidur



Gambar 2. Rara yang Diperhatikan & Digosipkan Teman Kantornya karena Kondisi Tubuhnya



Gambar 3. Rara yang Dilarang Ibunya Memakan Makanan Yang Mengandung Gula



Gambar 4. Rara yang Memulai Perawatan Terhadap Tubuhnya

Untuk melihat tanda adanya bentuk relasi kuasa atas tubuh perempuan dalam film dan memaknai setiap tanda yang ada tersebut, digunakan pendekatan semiotika. Semiotika ialah suatu ilmu yang membicarakan mengenai interpretasi dan produksi data, berhubungan pada semiotika mempunyai daya tarik tersendiri pada suatu penelitian, sebab semiotika ini mempunyai cakupan yang luas pada daerah kajian aplikatif dan tersebar dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam kajian ilmu komunikasi, semiotika ini bisa diterapkan dalam beberapa level serta komunikasi komunikasi serta pengaplikasiannya seperti pada film, televisi, iklan, poster, dan sebagainya. Pada penelitian ini kajian semiotika yang digunakan merupakan semiotika dari Charles Sanders Peirce yang gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan. Unsur visual (gambar) dan audio pada film berisikan simbol mengenai kehidupan representasi dari kenyataan sosialnya, sebab simbol menjadibdialektika visual padamasyarakat. Pendapat Pierce semiotik memiliki tiga elemen yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan juga penggunaan tanda (*interpretant*) atau biasa dinamakan teori segitiga yakni *triangle meaning* (Kriyantono, 2008). Model triadik Peirce (representamen + objek + interpretan = tanda) menampilkan peranan besar subyek pada proses transformasi bahasa (Piliang, 2010). Tanda ialah suatu hal yang memiliki bentuk fisik yang bisa dinilai oleh panca indera seseorang dan menjadi suatu hal yang berfokus (merepresentasikan) hal lain di

luar tanda itu sendiri. Dengan semiotika, tanda-tanda terkait relasi kuasa dan tubuh perempuan yang divisualisasikan dalam film bisa dianalisis dan dipahami.

Selain itu wacana teori relasi kuasa dan docile bodies dari Michael Foucault dan konsep reproduksi femininitas dari Sandra Lee Bartky juga turut digunakan untuk membedah data terkait relasi kuasa tubuh perempuan. Berdasarkan uraian penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait konsep feminisme yang ditampilkan dalam film *Imperfect* dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tanda dan makna tentang relasi kuasa dan tubuh perempuan yang ditampilkan dalam film *Imperfect*. penelitian ini diberi judul **“Relasi Kuasa Atas Tubuh Perempuan dalam Film *Imperfect* (Kajian Semiotika Peirce)”**.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk gambar, kata, dan bukanlah sebuah angka. Penelitian kualitatif ialah sebuah teknik penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berbentuk kata-kata tulisan ataupun lisan dari seseorang ataupun tindakan yang diamati (Moleong, 2020). Data primer yang diterapkan pada temuan ini, yaitu data yang bisa diperoleh langsung berbentuk *file* film *Imperfect*. Dan data sekunder yang diterapkan yakni buku teks yang digunakan menjadi dasar pendapat peneliti sebagai upaya menguatkan data primer yang ada.

Dalam penelitian ini, observasi dan studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang paling efektif. Observasi yang hendak diterapkan peneliti yakni melakukan pengamatan langsung objek penelitian, yakni melihat dengan rinci semua adegan yang ada dalam film sebagai penjelasan dari perwujudan dan perlawanan eksistensi kaum perempuan yang dijelaskan pada film *Imperfect*. Peneliti menonton film tersebut dari detik pertama hingga akhir, serta akan melihat film tersebut berulang kali sebagai pengumpulan data yang diperlukan. Dokumen yang hendak dipakai penulis berbentuk catatan harian selama melakukan penelitian, berita dalam media sosial dan potongan gambar yang menjelaskan peristiwa perlawanan dan ketidakadilan sebagai bentuk eksistensi perempuan pada filmnya.

Peneliti akan meneliti unit amatan yang dimana adalah film *Imperfect* itu sendiri. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan, *scene* atau sudut pengambilan gambar dan teks pada film *Imperfect*. Lalu

ditafsirkan ke tiga elemen semiotika Pierce, yaitu tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*). Dengan tiga elemen tersebut maka peneliti akan mengetahui dan mendeskripsikan setiap tanda yang ada dalam film *Imperfect* yang memperlihatkan relasi kuasa atas tubuh perempuan terpresentasikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Langkah awal penulis dari hasil dan pembahasan adalah dengan mengambil potongan peristiwa dari film *Imperfect* yang menginterpretasikan *relasi kuasa atas tubuh perempuan*. Kemudian penulis mengumpulkan indikasi terkait dan berdasarkan temuan data, dalam film terdapat kurang lebih 17 potongan *scene* yang menggambarkan tanda dari relasi kuasa atas tubuh perempuan. Berikut beberapa *scene* dalam film tersebut yang menggambarkan relasi kuasa atas tubuh perempuan dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce:



Gambar 5. Adegan Rara Sedang Mengambil Nasi

Kajian Semiotika pada Gambar 5 diatas adalah:

1. *Sign*: Adegan rara sedang mengambil nasi.
2. *Object*: Rara yang ingin menambah porsi nasi tapi dilarang oleh ibu nya dan Rara dengan muka lusuh yang ingin menambah porsi nasi banyak tapi dilarang oleh ibu nya.
3. *Interpretant*: Menurut Ibu Rara, memakan nasi putih yang berlebihan dapat menyebabkan ke gemukan sehingga Rara di batasi setiap kali ingin memakan nasi berlebihan. Hasil penelitian USDA (U.S. Department of Agriculture) di April 2018 mengenai kadar nutrisi di nasi putih setiap 100 gram sebagai berikut, 1) Karbohidrat 28.2 gram atau setara dengan 130 kcal, 2) Lemak total 0.3 gram. Dari hasil penelitian tersebut sejatinya nasi putih tidak mudah membuat seorang manusia bertambah gemuk. Selama orang tersebut mengetahui kadar kalori yang harus di konsumsi oleh tubuhnya dan tidak berlebihan, maka

memakan nasi putih tidaklah menjadi masalah.



Gambar 6. Rara yang Dilarang Ibu nya Mengkonsumsi Makanan yang Mengandung Gula

Kajian Semiotika pada Gambar 6 diatas adalah sebagai berikut:

1. *Sign*: Adegan Rara mengkonsumsi makanan yang mengandung gula.
2. *Object*: Gambar 6 menunjukan Rara yang sedang sarapan bersama keluarga ingin mengambil gula cair namun ditahan oleh Ibunya, dan Rara dengan raut wajah sedih ditemani oleh keluarganya dan sedang mengkonsumsi coklat batang.
3. *Interpretant*: Gula sering menjadi masalah utama bagi orang-orang yang ingin memiliki dan menjaga berat badan tubuh ideal, dan salah satunya Ibu Rara. Di Film tersebut, terdapat beberapa adegan yang dimana Rara kerap sering kali di larang oleh ibu nya untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung gula. Menurut FatSecret Indonesia di tahun 2007, setiap 100 Gram batang coklat mengandung 59.6 Gram Karbohidrat, Lemak total 34.2 Gram, dan menghasilkan 505 Kalori. Angka Kalori dalam coklat batang memang terbilang cukup tinggi, karena Perempuan dewasa umumnya mengkonsumsi 1600-2400 Kalori setiap harinya. Sehingga konsumsi coklat batang tidak boleh berlebihan, namun cukup berbeda dengan pengaplikasian oleh Ibu Rara dalam Film Imperfect tersebut, yang dimana Rara dilarang mengkonsumsi makanan mengandung gula sama sekali.



Gambar 7. Adegan Rara yang Mengkonsumsi buah – buahan dan sayuran

Kajian Semiotika pada Gambar 7 diatas sebagai berikut:

1. *Sign*: Adegan Rara mengkonsumsi buah-buahan dan sayuran.
2. *Object*: Rara ingin membuat jus dengan cara memblender buah dan sayuran dan Rara yang sedang makan siang di kantor hanya dengan memakan buah apel.
3. *Interpretant*: Rara yang ingin mendapatkan jabatan manager di kantornya dan ingin diterima oleh orang di sekitarnya, mencoba melakukan diet ekstrim agar berat badannya turun secara drastis dalam kurun waktu 1 bulan. Untuk mewujudkan hal tersebut Rara setiap harinya hanya mengkonsumsi buah-buahan dan sayuran. Diet ekstrim yang dilakukan oleh Rara pastinya akan berhasil menurunkan berat badannya secara drastis, namun hal tersebut dapat berdampak buruk terhadap Rara karena kadar gula yang diterima oleh tubuh Rara sangat sedikit sehingga berpotensi menderita hipoglikemia.



Gambar 8. Rara yang Sedang Berolahraga

Kajian Semiotika pada Gambar 8 diatas sebagai berikut:

1. *Sign*: Rara yang sedang berolahraga.
2. *Object*: Rara sedang menggunakan alat treadmill sambil ditemani instruktur di tempat pusat kebugaran.
3. *Interpretant*: Rara yang ingin menurunkan berat badannya secara drastis dalam waktu 1 bulan, mencoba berbagai cara. Selain melakukan diet, Rara juga pergi berolahraga ke tempat pusat kebugaran. Olahraga dipercaya dapat membakar banyak kalori di dalam tubuh sehingga hal tersebut berpengaruh besar dalam menurunkan berat badan.



Gambar 9. Rara Menggunakan Sepatu Kets & Fey Menggunakan Sepatu Boots

Kajian Semiotika pada Gambar 9 diatas sebagai berikut:

1. *Sign*: Rara menggunakan sepatu kets & Fey menggunakan sepatu boots
2. *Object*: Gambar 3.8 Rara sedang makan di kantin kantor lalu di komentari untuk menggunakan *high heels* oleh teman kantor lainnya. Gambar 3.9 Fey saat ingin hendak makan di kantin, mendapatkan komentar untuk menggunakan heels oleh Rara dan teman kantor lainnya.
3. *Interpretant*: Rara & Fey menggunakan sepatu kets & boots karena mereka merasa nyaman menggunakan nya. Namun teman teman kantor mereka berpendapat lain, mereka berpendapat bahwa menggunakan *high heels* dapat membuat seorang perempuan lebih terlihat elegan, menawan, dan berwibawa walaupun kurang cukup nyaman saat dikenakan.



Gambar 10. Lulu Diminta Pacarnya Untuk Mengganti Pakaian

Kajian Semiotika pada Gambar 10 diatas sebagai berikut:

1. *Sign*: Lulu diminta pacarnya untuk mengganti pakaian
2. *Object*: Lulu menaiki tangga untuk mengganti pakaian nya setelah diminta oleh George, Ibu Lulu dan teman teman nya sedang memakan cemilan dan Lulu dengan raut wajah sedih sedang bercerita ke Ibu nya.
3. *Interpretant*: Warna maupun model dari pakaian sering kali menjadi aspek yang penting bagi beberapa orang. Lulu sering di atur cara berpakaian nya oleh George, karena George menganggap warna atau model dari pakaian Lulu terkadang terlihat kurang cocok atau terlihat kurang bagus. Pada sejatinya pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh kita dari berbagai hal seperti cuaca, sinar matahari, debu, dan lainnya. Jadi selama kita merasa nyaman dengan pakaian tersebut, sehati nya tidak menjadi masalah, begitu pun yang di rasakan Lulu karena dia ingin menggunakan pakaian yang menurutnya nyaman

namun Lulu merasa resah karena sering diatur oleh George.



Gambar 11. Rara Berpenampilan Modis

Kajian Semiotika pada Gambar 11 diatas sebagai berikut:

1. *Sign*: Rara berpenampilan modis
2. *Object*: Rara sedang mencoba *high heels* di toko sepatu ditemani Lulu. Dan Rara dengan berpenampilan modis sedang menaiki lift dan dipandang oleh orang orang di sekitarnya.
3. *Interpretant*: Sepatu *high heels* atau pun blazer dianggap menjadi aspek penting bagi beberapa perempuan karir di saat ini. Perempuan saat menggunakan *high heels* dianggap akan lebih terlihat berwibawa dan menawan, sedangkan blazer dianggap akan lebih terkesan elegan dan glamor. Rara yang ingin mengejar jabatan sebagai manager di kantor nya, mengharuskan nya menggunakan *high heels* dan blazer setiap hari nya.



Gambar 12. Rara Merias Wajah

Kajian Semiotika pada Gambar 11 diatas sebagai berikut:

1. *Sign*: Rara merias wajah.
2. *Object*: Rara dengan raut wajah yang tidak begitu nyaman sedang di ajarkan oleh adiknya Lulu untuk merias wajah. Dan Rara bertanya ke Fey warna lipstick yang cocok untuk dipakainya.
3. *Interpretant*: Tidak bisa di pungkiri bagi mayoritas perempuan, merias wajah merupakan hal yang penting. Karena Sebagian besar perempuan menganggap bahwa merias wajah dapat mempercantik dan menambah kepercayaan diri. Begitu pun yang dilakukan oleh Rara, Rara yang merasa diri nya kurang cantik, mencoba untuk merias wajah nya agar lebih terlihat cantik dan percaya diri.



Gambar 13. Rara Sedang Melakukan Perawatan Tubuh

Kajian Semiotika pada Gambar 13 diatas sebagai berikut:

1. *Sign*: Rara sedang melakukan perawatan tubuh
2. *Object*: Rara melakukan perawatan tubuh pelilinan untuk menghilangkan bulu badan ditemani Lulu. Dan Rara memangkas rambut di salon di temani Lulu
3. *Interpretant*: Perawatan tubuh seperti pelilinan banyak dilakukan oleh perempuan karena dianggap membuat kulit terlihat lebih bersih dan mulu, sedang

B. Pembahasan

Film "Imperfect" menghadirkan refleksi kritis terhadap relasi kuasa atas tubuh perempuan dalam masyarakat patriarki melalui berbagai adegan. Kajian semiotika Peirce membantu menguraikan makna simbolik dan relasi kuasa yang tertanam dalam adegan-adegan tersebut. Salah satunya adalah adegan saat Rara mulai mengonsumsi sayuran dan mulai berolahraga. Dalam kedua adegan tersebut, Rara melakukan diet ekstrim untuk mengejar tubuh ideal, yang dimana semua itu dilakukan untuk mengejar promosi sebagai manager di kantornya. Penampilan Rara yang apa adanya merepresentasikan tekanan sosial pada perempuan untuk selalu menjaga penampilan ideal. Tubuh perempuan diposisikan sebagai objek yang harus dikontrol dan diubah sesuai standar kecantikan yang tidak realistis, menciptakan dinamika kuasa yang terinternalisasi dalam masyarakat. Perempuan didorong untuk mencapai bentuk tubuh ideal yang langsing, putih, dan mulus. Standar kecantikan ini dipromosikan melalui berbagai media, seperti iklan, majalah, dan media sosial.

Hal ini menyebabkan perempuan merasa tidak puas dengan tubuh mereka sendiri dan terus berusaha untuk mengubahnya. Dinamika kuasa ini terinternalisasi dalam masyarakat. Christ (2017) mengungkapkan bawa perempuan diajarkan untuk percaya bahwa nilai mereka ditentukan oleh penampilan fisik mereka. Hal ini seiring dengan pernyataan Inayyah & Simanjuntak

(2022) penilaian fisik akan menyebabkan perempuan merasa tidak aman atau insecure terhadap dirinya sendiri. Mereka merasa harus selalu tampil cantik dan sempurna untuk diterima oleh masyarakat. Dinamika kuasa ini juga dapat menyebabkan perempuan mengalami berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan makan. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana dinamika kuasa ini terinternalisasi dalam Masyarakat (Robinson et al., 2017; Meeussen & Van Laar, 2018; Griffith & Mullock, 2018):

1. Perempuan merasa perlu untuk diet dan olahraga secara berlebihan untuk mencapai bentuk tubuh ideal.
2. Perempuan merasa malu dan tidak percaya diri jika mereka tidak memiliki tubuh yang ideal.
3. Perempuan merasa perlu untuk menggunakan kosmetik dan produk kecantikan lainnya untuk menutupi kekurangan pada tubuh mereka.
4. Perempuan merasa perlu untuk selalu tampil cantik dan sempurna di depan orang lain.

Dinamika kuasa ini perlu diubah agar perempuan dapat merasa bebas dan nyaman dengan tubuh mereka sendiri. Perempuan harus diajarkan untuk menghargai tubuh mereka dan tidak perlu mengubahnya untuk diterima oleh Masyarakat (Hasrin & Sidik, 2023). Dengan demikian, berikut adalah beberapa cara untuk mengubah dinamika kuasa ini:

1. Mendidik masyarakat tentang bahaya standar kecantikan yang tidak realistis.
2. Mempromosikan citra tubuh yang positif dan beragam.
3. Memberdayakan perempuan untuk merasa percaya diri dengan tubuh mereka sendiri.
4. Mengubah budaya patriarki yang menempatkan nilai perempuan pada penampilan fisik mereka.

Dalam konsep teori reproduksi feminitas oleh Sandra Lee Bartky, praktik disipliner pada tubuh perempuan ada tiga kategori:

1. Praktik disipliner yang bertujuan untuk dengan ukuran tertentu dan konfigurasi general

Dalam disiplin pertama ini, tubuh perempuan ditargetkan secara terus-menerus mengejar ukuran tubuh tertentu dan konfigurasi umum. Beberapa bentuk

dari disiplin pertama yang terdapat dalam film *Imperfect*, sebagai berikut:

- a) Adegan Rara yang dilarang oleh ibunya untuk tidak memakan nasi putih berlebihan dan tidak memakan cokelat.
- b) Adegan Rara yang mencoba diet ekstrim dan memulai olahraga untuk mengejar bentuk tubuh ideal.

Adegan Larangan ibu terhadap Rara untuk mengonsumsi makanan tertentu seperti gula, meskipun bermaksud menjaga kesehatan, mencerminkan kontrol ibu atas tubuh dan pilihan Rara. Ibu ingin Rara menjaga kesehatan dan memiliki tubuh ideal. Hal ini merupakan contoh relasi kuasa tubuh perempuan, di mana Ibu memiliki kontrol atas apa yang dimakan Rara dan bagaimana tubuh Rara seharusnya terlihat. Relasi kuasa tubuh perempuan dianggap sebagai sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana tubuh perempuan dikontrol dan diatur oleh berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan budaya (Gowing, 2021). Dalam kasus Rara, larangan Ibu terhadap gula dapat dilihat sebagai upaya untuk mengontrol tubuh Rara agar sesuai dengan standar kecantikan yang ideal. Ibu mungkin percaya bahwa dengan melarang Rara makan gula, Rara akan menjadi lebih kurus dan cantik dan diterima oleh lingkungan sekitar. Seperti halnya juga di kantor tempat Rara bekerja, Rara yang ingin mendapatkan jabatan sebagai manager di haruskan untuk memiliki tubuh ideal terlebih dahulu. Namun, larangan ini juga dapat dilihat sebagai bentuk pelanggaran terhadap otonomi tubuh Rara. Rara berhak untuk memilih apa yang ingin dia makan dan bagaimana dia ingin tubuhnya terlihat. Larangan Ibu dapat membuat Rara merasa tidak berdaya dan tidak memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri. Relasi kuasa tubuh perempuan dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan fisik perempuan. Perempuan yang secara konsisten dikontrol dan diatur oleh orang lain dapat mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan makan (Sloan et al., 2017). Seperti contohnya di film *Imperfect* tersebut Rara yang melakukan diet ekstrim akhirnya jatuh sakit karena kadar gula dalam tubuh Rara rendah. Oleh karena itu, penting untuk menantang relasi kuasa tubuh perempuan dan memberikan

perempuan kontrol atas tubuh mereka sendiri.

2. Persoalan gestur

Praktik disipliner kedua terhadap perempuan menurut Bartky terkait dengan persoalan gestur, gerak, dan postur yang diproduksi secara feminin. Yang dimana hal tersebut dapat kita lihat dari adegan Rara dan Fey diminta untuk menggunakan *high heels*. Menurut teman kantor Rara dalam film *Imperfect* tersebut, penggunaan *high heels* dapat membuat seorang perempuan lebih terlihat berwibawa dan modis saat berjalan. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fydananda Nimas Pahlevi dkk pada tahun 2021 dengan judul Penggunaan *high heels* dengan sudut quadriceps dan risiko terjadinya penurunan fungsional sendi lutut pada sales promotion girl di Denpasar, mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atas penggunaan *high heels* dengan sudut quadriceps. Penggunaan *high heels* yang berlebihan dapat beresiko terhadap penurunan fungsional lutut. Sepatu yang semestinya berfungsi sebagai pelindung kaki seharusnya nyaman saat kita gunakan di saat berjalan. Perempuan dalam ruang hidupnya lebih terbatas saat menentukan cara gerak, postur, dan gestur sehingga penggunaan *high heels* sangatlah populer di kalangan perempuan saat ini.

3. Tubuh yang diarahkan pada tampilan luar yang penuh polesan (*an ornamented surface*)

Disiplin ini berkaitan dengan penampilan luar dari tubuh perempuan (Bartky, 1990). Yang dimana hal tersebut dapat dilihat saat Rara belajar merias wajah dan melakukan perawatan tubuh pelilinan. Demi mengejar konfigurasi umum atau 'kecantikan yang ideal', Rara harus menempelkan benda asing dengan jumlah yang banyak dan merasa kesakitan karena melakukan perawatan tubuh pelilinan. Rara mempunyai kegiatan sampingan sebagai pengajar di sekolah anak kurang mampu, dalam suatu adegan Dika (sebagai pacar Rara) merasa kecewa karena Rara memakan waktu yang cukup banyak untuk merias wajah sehingga mereka terlambat datang untuk mengajar. Dari kasus ini, kita dapat melihat bahwa

merias wajah yang berlebihan membutuhkan banyak waktu sehingga dapat dikatakan kurang efisien dan bahkan merias wajah yang berlebihan juga sejatinya dapat merusak wajah itu sendiri secara perlahan.

Dengan mengubah dinamika kuasa ini, perempuan dapat hidup dengan lebih bebas dan bahagia. Selanjutnya, pada Objektifikasi dan penghakiman terhadap Rara karena tubuhnya yang gemuk menunjukkan bagaimana standar kecantikan digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan merendahkan perempuan bertubuh gemuk. Hal ini mencerminkan relasi kuasa patriarki yang melanggengkan ketidaksetaraan gender, di mana tubuh perempuan dipersepsikan sebagai objek yang dapat dihakimi dan diintervensi (Ghosh, 2021). Hal ini menciptakan tekanan yang luar biasa bagi perempuan untuk menyesuaikan diri dengan standar tersebut, dan mereka yang tidak memenuhinya seringkali dihakimi, diolok-olok, dan bahkan dikucilkan.

Di sisi lain, intervensi terhadap tubuh perempuan juga marak terjadi. Salah satunya perempuan didorong untuk melakukan berbagai prosedur kecantikan, operasi plastik, dan diet ketat untuk mencapai tubuh ideal (sarwer, 2019). Dengan demikian, industri kecantikan dan kesehatan mengambil keuntungan dari rasa tidak aman perempuan dan mempromosikan produk dan layanan yang menjanjikan transformasi tubuh, seperti halnya yang dilakukan perusahaan Rara tempatnya bekerja yang bergerak di produk kosmetik. Selain itu, relasi kuasa patriarki yang melanggengkan persepsi terhadap tubuh perempuan sebagai objek harus dilawan. Stigma dan diskriminasi terhadap perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan ideal harus dihapuskan. Kesetaraan gender hanya dapat tercapai ketika perempuan memiliki otonomi penuh atas tubuh mereka dan bebas dari penilaian dan intervensi pihak lain (Lewis et al., 2017).

Relasi kuasa yang dahulunya masih bersifat individualistik yang diperantarai ideologi, kemudian diperluas oleh Foucault dan menempatkannya di level institusional. Namun bagi Bartky tubuh yang berada dalam praktik disipliner institusi tidaklah sama, ada praktik-praktik disipliner yang berbeda antara tubuh laki-laki dan

perempuan (Bartky, 1990). Hal tersebut dapat kita lihat dalam film *Imperfect*, yang dimana Rara jika ingin mendapatkan promosi sebagai manager maka Rara harus tampil sesuai standar kecantikan yang ada. Manager yang kerap dianggap sebagai wajah dari perusahaan itu, diharapkan dapat selalu tampil menarik. Kelvin selaku atasan dari perusahaan tempat Rara bekerja bahkan mengatakan bahwa 'isi kepala saja tidak cukup, butuh penampilan juga'. Dari adegan tersebut dapat terlihat jelas bahwa tubuh perempuan sejatinya lebih tunduk terhadap praktik disipliner ketimbang laki-laki. Rara dalam film *Imperfect* terlihat jelas tidak memiliki kuasa atas tubuhnya, Rara yang ingin mendapatkan promosi di tempat kerjanya harus berusaha melakukan diet dan olahraga untuk mengejar tubuh ideal, hingga belajar merias wajah dan melakukan perawatan tubuh. Rara tidak memiliki hak untuk menentukan apa yang ingin dia lakukan dengan tubuhnya, harus terbebani oleh ekspektasi dan kontrol eksternal.

Secara keseluruhan, film "*Imperfect*" melalui analisis semiotika Peirce memberikan gambaran mendalam tentang relasi kuasa atas tubuh perempuan. Film ini mengundang penonton untuk merefleksikan dan mengkritisi norma-norma yang menentukan nilai dan penilaian terhadap tubuh perempuan, sekaligus menyoroti perlunya perubahan terhadap paradigma kecantikan yang membebaskan perempuan dari tekanan dan ekspektasi yang tidak realistis.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Film "*Imperfect*" secara tajam mengkritik relasi kuasa atas tubuh perempuan dalam konteks masyarakat patriarki melalui adegan-adegan yang menggambarkan tekanan dan kontrol yang diterapkan pada tubuh perempuan. Analisis semiotika Peirce membuka tabir simbolik dan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tubuh perempuan menjadi panggung intervensi oleh berbagai pihak. Film ini mengungkap bagaimana standar kecantikan yang sempit, objektifikasi, penghakiman, kontrol, dan intervensi terhadap tubuh perempuan menjadi instrumen relasi kuasa yang merugikan.

Film "Imperfect" memberikan implikasi penting terkait perubahan paradigma kecantikan dan pemberdayaan perempuan. Film ini mengajak perempuan untuk merayakan keberagaman tubuh, menolak standar kecantikan yang tidak realistis, dan merebut kembali kendali atas tubuh mereka. Implikasi lebih luas mencakup perlunya pendidikan masyarakat tentang bahaya standar kecantikan yang tidak realistis, mendukung kesetaraan gender melalui pemahaman otonomi tubuh perempuan, dan mendorong perubahan sosial menuju pengakuan nilai tubuh perempuan yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, "Imperfect" tidak hanya menyajikan kritik terhadap relasi kuasa atas tubuh perempuan, tetapi juga memberikan panggilan untuk perubahan yang lebih besar dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti ialah semoga ada penelitian sejenis mengenai relasi kuasa atas tubuh perempuan namun lebih dengan mendalam dan rentan waktu yang lebih lama. Serta dengan banyaknya penelitian yang serupa di harapkan kita bisa mencapai posisi dimana tidak ada lagi kesenjangan antara perempuan dengan laki-laki.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasia, Melliana. (2006). *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos. Kecantikan*. Yogyakarta: LKis.
- Christ, C. P. (2017). Why women need the goddess. In *Women's Studies in Religion* (pp. 163-173). Routledge.
- Bartky, Sandra Lee. (1988). Foucault, Femininity, and the Modernization of Power, in: Diamond, Boston: Northeastern University Press.
- Fydananda Nimas Pahlevi1, Ni Komang Ayu Juni Antari, I Made Niko Winaya, Gede Parta Kinandana. (2021). Penggunaan high heels dengan sudut quadriceps dan risiko terjadinya penurunan fungsional sendi lutut pada sales promotion girl di Denpasar.
- Majalah ilmiah fisioterapi Indonesia; Volume 10, Nomor 2 (2022), Halaman 95-101
- Fatsecret Indonesia. 2007. *Fatsecret Indonesia Database Makanan dan Penghitung Kalori*. www.fatsecret.co.id/kalori-gizi/umum/coklat-manis-atau-gelap?portionid=56073&portionamount=100,000 (Diakses pada tanggal 03 Maret 2024)
- Foucault, Michel, *Discipline and Punish; The birth of the Prison*, transl. Alan Sheridan, London-Worcester: Billing and Sons, 1977. Disadur ke dalam Bahasa Indonesia oleh Petrus Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LKis, 1997.
- Ghosh, A. (2021). Disciplinary power and practices of body politics: an evaluation of Dalit women in Bama's Sangati and P. Sivakami's *The Grip of Change* through Foucauldian discourse analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 1-9.
- Gowing, L. (2021). *Common bodies: women, touch and power in seventeenth-century England*. Yale University Press.
- Hasrin, A., & Sidik, S. (2023). Tren Kecantikan Dan Identitas Sosial: Analisis Konsumsi Kosmetik Dan Objektifikasi Diri Di Kalangan Perempuan Kota Palopo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(4).
- Inayyah, F. N., & Simanjuntak, M. B. (2022). Analysis of the moral value in the novel "Imperfect" written by Meira Anastasia. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 1(1), 26-31.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lewis, P., Benschop, Y., & Simpson, R. (2017). Postfeminism, gender and organization. *Gender, Work and Organization*, 24(3), 213-225.
- Meeussen, L., & Van Laar, C. (2018). Feeling pressure to be a perfect mother relates to parental burnout and career ambitions. *Frontiers in psychology*, 9, 2113.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Nafila, R. A. Analisis Wacana Kritis Film Little Women Karya Greta Gerwig Berdasarkan Perspektif Michel Foucault. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 333-349.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Robinson, L., Prichard, I., Nikolaidis, A., Drummond, C., Drummond, M., & Tiggemann, M. (2017). Idealised media images: The effect of fitspiration imagery on body satisfaction and exercise behaviour. *Body image*, 22, 65-71.
- Santoso, Listiyono, Sunarto, dkk 2006, *Epistimologi Kiri: Seri Pemikiran Tokoh*, AR-RUZZ, Yogyakarta.
- Sarwer, D. B. (2019). Body image, cosmetic surgery, and minimally invasive treatments. *Body image*, 31, 302-308.
- Sloan, E., Hall, K., Moulding, R., Bryce, S., Mildred, H., & Staiger, P. K. (2017). Emotion regulation as a transdiagnostic treatment construct across anxiety, depression, substance, eating and borderline personality disorders: A systematic review. *Clinical psychology review*, 57, 141-163.
- Zaidan, Y. F. (2020). Relasi Tubuh dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(2), 134-153.
- [USDA] United State Dapartement of Agriculture. 2018. *USDA National Nutrient Database for Standart Reference*. www.fdc.nal.usda.gov/fdc-app.html#/food-details/168930/nutrients (Diakses pada tanggal 03 Maret 2024).